

ANALISIS PENGARUH DEFISIT FISKAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

AGHSILNI

Universitas Negeri Imam Bonjol Padang
Email: aghsilni@uinib.ac.id

DARVI MAILISA PUTRI

Universitas Negeri Imam Bonjol Padang
Email: darvimailisa@uinib.ac.id

Abstract

This study aims to know and analyze: the influence of fiscal deficit on economic growth of Indonesia in the long and short run. The data in this study are time series data from 1988 to 2019 and using cointegration test and Vector Error Correction Model (VECM). The result of the research show that (1) fiscal deficit, FDI and inflation have a significant effect on economic growth. The fiscal deficit has a positive effect, meanwhile FDI and inflation have a negative effect on economic growth. (2) In the short run, fiscal deficit in lag 1 and FDI in lag 1 and lag 2 have a significant effect on economic growth, but inflation have no significant effect both in lag 1 and lag 2. However, in the long run, economic growth will return to its equilibrium.

Keyword: Fiscal Deficit, FDI, Inflation and Economic Growth

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator yang digunakan dalam mengukur keberhasilan pembangunan suatu negara (Mankiw et al., 2014). Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian menambah pendapatan masyarakat pada satu periode tertentu. Jika pertumbuhan ekonomi tinggi maka output yang akan dihasilkan juga akan meningkat, hal ini akan meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang diinginkan berbagai upaya dilakukan pemerintah. Salah satu kebijakan yang dapat dilakukan adalah kebijakan fiskal melalui defisit anggaran (defisit fiskal).

Defisit anggaran yaitu kelebihan belanja pemerintah dari pendapatan yang diperoleh pemerintah. Penyebab pemerintah mengambil keputusan anggaran defisit diantaranya untuk dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi, melakukan pemerataan pendapatan, mengatasi nilai tukar terdepresiasi, krisis ekonomi dan realisasi yang menyimpang dari rencana. Kebijakan defisit anggaran ini merupakan kebijakan ekspansif dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Jika defisit dapat memacu pertumbuhan ekonomi maka periode selanjutnya akan mengalami kenaikan pendapatan yang bisa digunakan untuk menutup defisit yang telah terjadi (Swasono & Martawardaya, 2015).

Defisit anggaran telah lama menjadi karakteristik utama dari kebijakan fiskal di Sebagian besar negara Asia. Di Indonesia, defisit fiskal mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 defisit anggaran mencapai Rp 4.1 triliun atau hanya 0,08 persen terhadap PDB. Namun sejak tahun 2009 defisit anggaran pemerintah mengalami tren kenaikan, hingga mencapai Rp 353 triliun atau sebesar 2,2 persen terhadap PDB pada tahun 2019 (Kemenkeu, 2020). Defisit fiskal memang muncul karena adanya tekanan fiskal, dimana belanja pemerintah melebihi pendapatan. Mobilisasi pendapatan yang rendah karena pajak yang rendah telah menjadi fenomena yang tersebar luas di Asia, yang dikaitkan dengan defisit fiskal yang persisten di negara-negara Asia (Amgain, 2017). Di banyak negara industri juga disebabkan oleh peningkatan dalam pengeluaran publik.

Namun, pandangan tentang dampak defisit fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi masih menjadi perdebatan. Pandangan Keynesian menunjukkan bahwa defisit fiskal dapat meningkatkan permintaan agregat dalam perekonomian, memastikan lebih banyak lapangan kerja dan pertumbuhan output. Pandangan ini mendukung bahwa stimulus fiskal diperlukan untuk mendorong kegiatan ekonomi dan pembiayaan defisit merupakan instrument utama untuk

menyuntikkan investasi publik. Pandangan lain menunjukkan bahwa defisit fiskal yang terus menerus dikaitkan dengan akumulasi hutang yang akan menjadi biaya perpajakan di masa depan, dan ini akan menghambat pertumbuhan dalam jangka panjang. Ketika rasio defisit fiskal terhadap PDB melewati tingkat kritis maka pertumbuhan modal menurun dan ini mengarah pada tingkat pertumbuhan yang lebih rendah (Bräuninger, 2005).

Penelitian (Aslam, 2016) tentang hubungan dinamis defisit anggaran dan pertumbuhan ekonomi di Srilanka menggunakan teknik kointegrasi Johansen dan Vector Error Correction Model. Studi tersebut menemukan terdapat hubungan positif dalam jangka panjang antara defisit anggaran dan pertumbuhan ekonomi, tetapi tidak ada hubungan jangka pendek. (Fatima et al., 2012) menyimpulkan bahwa defisit anggaran berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pakistan. (Gyasi, 2020) juga menemukan bahwa dalam jangka panjang defisit fiskal dan inflasi berpengaruh negatif dan investasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, namun dalam jangka pendek defisit fiskal berpengaruh dan inflasi berpengaruh positif dan investasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Disisi lain (Rahman, 2012) tidak menemukan adanya pengaruh

antara defisit anggaran dan pertumbuhan ekonomi.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan upaya peningkatan kapasitas produksi untuk mencapai penambahan output, yang diukur menggunakan Produk Domestik Bruto maupun Produk Domestik Regional Bruto dalam suatu wilayah (Ma'ruf & Wihastuti, 2008). Perekonomian pada dasarnya adalah masalah ekonomi makro jangka panjang dimana setiap periode masyarakat berupaya meningkatkan kemampuannya dalam memproduksi barang dan jasa. Tujuannya dapat berupa peningkatan pada output riil (pendapatan nasional) dan standar hidup (pendapatan riil perkapita) melalui penyediaan dan penyebaran faktor-faktor produksi. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi merupakan fungsi produksi neoklasik dengan asumsi bahwa semua input produksi secara keseluruhan dapat dikelompokkan menjadi tiga faktor, antara lain modal, tenaga kerja, dan teknologi. Fungsi produksi menggambarkan bagaimana ketiga faktor tersebut menggabungkan input ekonomi untuk menghasilkan output yang diukur dengan Produk Domestik Bruto (PDB).

Defisit Fiskal

Pemerintah menggunakan berbagai instrumen fiskal untuk mencapai stabilitas

sosial dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Setiap pilihan instrumen fiskal memiliki dampak yang berbeda pada kinerja dan perekonomian suatu negara. Salah satu kebijakan yang biasa digunakan oleh pemerintah sebagai intervensi dalam lingkup ekonomi adalah melalui kebijakan defisit anggaran.

Defisit fiskal atau defisit anggaran adalah suatu kebijakan pemerintah untuk membuat pengeluaran yang lebih besar dari pendapatan negara untuk memberi stimulus pada perekonomian. Kebijakan ini umumnya dilakukan saat ekonomi mengalami resesi, yang bertujuan untuk merangsang pengeluaran dan mengurangi kelemahan ekonomi. Beberapa penyebab pemerintah mengambil kebijakan defisit fiskal antara lain untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, melakukan pemerataan pendapatan masyarakat, mengatasi melemahnya nilai tukar, meningkatnya pengeluaran akibat krisis ekonomi, realisasi yang menyimpang dari rencana dan meningkatnya pengeluaran karena inflasi. Defisit fiskal dapat dibiayai pemerintah dengan meminjam di pasar obligasi dan akumulasi pinjaman pemerintah pada masa lalu yang disebut dengan utang pemerintah (Mankiw et al., 2014).

Kebijakan defisit fiskal berdampak besar terhadap perekonomian. Dalam jangka pendek, defisit yang lebih besar dapat

menimbulkan permintaan yang lebih tinggi dan output yang lebih tinggi. Sedangkan dalam jangka panjang, utang pemerintah yang lebih tinggi akan menurunkan akumulasi modal dan akibatnya dapat menurunkan output (Blanchard & Jhonson, 2017). Sementara itu, (Hussain & Haque, 2017), (Tung, 2018), dan (Palupy & Basuki, 2019) dalam penelitiannya menemukan bahwa terdapat pengaruh negatif antara defisit fiskal dan pertumbuhan ekonomi. Dimana kenaikan pada defisit fiskal akan memperlambat pertumbuhan ekonomi.

Foreign Direct Investment

Foreign direct investment merupakan sumber pembiayaan luar negeri yang berperan penting dalam pembangunan di negara berkembang sebagai tambahan tabungan domestik untuk membiayai investasi dan penambahan ekspor di dalam pembiayaan untuk impor. Di dalam model pertumbuhan neoklasik, FDI mendorong penciptaan persediaan modal dan lebih banyak sarana untuk produksi yang akhirnya berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi. Pada kondisi ini efisiensi modal asing dianggap sama dengan domestik dengan sedikit efek spillover. Sebagian besar literatur lainnya berpendapat bahwa efisiensi aliran FDI lebih tinggi daripada domestik karena teknologi yang jauh lebih unggul. Pengaruh FDI tidak hanya dalam jangka pendek tetapi

juga dalam jangka panjang (Roman & Padureanu, 2012).

Disisi lain, investasi yang diberikan pada suatu negara mungkin berbahaya bagi tingkat pertumbuhan perekonomian domestik, karena adanya kekhawatiran negara penerima FDI atas kepemilikan asing pada perusahaan domestik. (Schoors et al., 2002) menyatakan bahwa di tahap awal pengembangan dan/atau transisi ke ekonomi pasar, FDI dapat berdampak negatif. Arus masuk FDI di perusahaan dapat mendorong perusahaan lain tanpa FDI keluar dari pasar. Hal ini dikenal dengan “market stealing”, saat perusahaan domestik kalah produktif dibandingkan dengan yang asing.

(Tung, 2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa defisit anggaran, FDI dan net ekspor berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Sama halnya dengan (Dinh et al., 2019) yang juga menemukan pengaruh yang positif antara FDI dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Namun dalam jangka pendek terdapat pengaruh negatif antara FDI dan pertumbuhan ekonomi. Disisi lain, (Saqib et al., 2013) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh negatif FDI terhadap pertumbuhan ekonomi.

Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan dari harga yang naik secara umum dan terus menerus (Boediono, 2001). Inflasi secara umum dianggap sebagai masalah penting yang harus diselesaikan dan sering menjadi agenda utama politik dan pengambil kebijakan (Mishkin, 2008). Inflasi dapat berdampak pada penurunan daya beli masyarakat karena nilai riil mata uang mengalami. Inflasi dapat terjadi karena *demand pull inflation* dan *cost push inflation*. *Demand pull inflation* merupakan inflasi yang terjadi sebagai akibat dari peningkatan permintaan agregat tanpa adanya peningkatan supply. Sedangkan *cost push inflation* adalah inflasi yang terjadi karena adanya dorongan biaya saat terjadi penurunan supply yang disebabkan oleh peningkatan biaya produksi/ harga komoditas.

(Gyasi, 2020) dalam penelitiannya tentang dampak defisit fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi di Maroko menyimpulkan bahwa defisit fiskal dan inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan ini juga didukung oleh (Adaramola & Dada, 2020) yang juga menemukan pengaruh negatif inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi.

METODOLOGI PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini dari periode 1988-2019 yang merupakan data sekunder yang diperoleh dari website lembaga atau instansi yang terkait seperti

kementerian keuangan, IMF dan Worldbank. Tahap awal proses pengolahan data dimulai dengan melakukan uji stasioner /akar unit. Semua data yang digunakan harus stasioner pada tingkat yang sama untuk menghindari terjadinya regresi lancung atau *spurious regression*. Untuk menguji stasioneritas data uji yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Augmented Dickey-Fuller test* (ADF).

Setelah uji *unit root* kemudian dilanjutkan dengan uji panjang lag optimal. Tahap selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik kointegrasi Johansen. Apabila nilai *trace statistic* lebih besar dari nilai *critical value* dan nilai *max-eige statistic* lebih besar dari nilai *critical value*, maka dapat disimpulkan terdapat kointegrasi.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menganalisis pengaruh defisit fiskal (BD), FDI, dan inflasi (Inf) terhadap perekonomian Indonesia (EG). Jika pada hasil uji stasioner seluruh variabel stasioner pada *first difference* dan berkointegrasi maka analisis yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM). Persamaan diatas dinyatakan dalam bentuk VECM sebagai berikut.

$$\Delta EG_t = \beta_0 + \sum_{i=1}^n \beta_{1i} \Delta BD_{t-i} + \sum_{i=1}^n \beta_{2i} \Delta FDI_{t-i} + \sum_{i=1}^n \beta_{3i} \Delta Inf_{t-i} + \gamma e_{t-1} + e \dots \dots \dots (1)$$

Pada model diatas penyimpangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang, disesuaikan langsung ke ekuilibrium jangka panjang. Karena itu, *error* membantu untuk

memperbaiki proporsi ketidakseimbangan pada periode berikutnya. Istilah *error correction model* (ECM) diwakili oleh koefisien γ jika variabel-variabel tersebut terkointegrasi. Selanjutnya *Impuls Response Function* (IRF) digunakan untuk memeriksa respon *shock* dari masing-masing variabel dependen terhadap variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioner

Sebelum menguji keseluruhan model, terlebih dahulu dilakukan uji stasioneritas data yang digunakan. Pengujian stasioneritas data yang digunakan terhadap seluruh variabel dalam model didasarkan pada *Augmented Dickey Fuller test* (ADF test). Hasil perhitungan uji stasioner yang disajikan dalam Tabel 1 memperlihatkan bahwa semua variabel yang dimasukkan dalam model yaitu defisit fiskal, FDI dan inflasi signifikan pada tingkat 1st difference level 5%.

Tabel 1. Hasil Uji Unit Root

Intermediate ADF test results D(UNTITLED)

Series	Prob.	Lag	Max Lag	Obs
D(EG)	0.0000	0	6	30
D(BD)	0.0001	0	6	30
D(FDI)	0.0002	0	6	30
D(INF)	0.0000	1	6	29

Penentuan Panjang Lag Optimal

Salah satu permasalahan yang biasa terjadi dalam uji stasioneritas adalah lag optimum. Estimasi pada VAR sangat peka terhadap panjang lag yang digunakan. Jika lag yang digunakan dalam estimasi terlalu sedikit maka model tidak dapat mengestimasi actual error secara tepat. Namun jika lag yang digunakan terlalu banyak juga dapat mengurangi kemampuan untuk menolak H_0 .

Dalam menentukan jumlah lag dapat digunakan kriteria informasi yang direkomendasikan oleh *Final Prediction Error*

(FPE), Aike Information Criterion (AIC), Schwarz Criterion (SC) dan Hannan-Quinn (HQ). hasil pengujian panjang lag ditentukan dengan jumlah bintang terbanyak yang direkomendasikan dari masing-masing kriteria uji lag. Dalam penelitian ini panjang lag optimum yang terpilih adalah 2. Dengan kata lain, pengaruh optimal suatu variabel independen terhadap variabel dependen terjadi pada tahun kedua.

Uji Kointegrasi

Setelah mengetahui bahwa variabel stasioner pada *first difference* I (1), kemudian

dapat dilakukan uji kointegrasi untuk melihat jangka panjang. Uji kointegrasi yang apakah variabel-variabel yang digunakan digunakan dalam penelitian ini adalah uji dalam model secara linear memiliki hubungan kointegrasi Johansen.

Tabel 2. Hasil Uji Kointegrasi

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized	Trace	0.05		
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.807234	75.57728	47.85613	0.0000
At most 1	0.443631	27.83527	29.79707	0.0828
At most 2	0.306710	10.83191	15.49471	0.2220
At most 3	0.007181	0.209010	3.841466	0.6475

Trace test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Unrestricted Cointegration Rank Test (Maximum Eigenvalue)

Hypothesized	Max-Eigen	0.05		
No. of CE(s)	Eigenvalue	Statistic	Critical Value	Prob.**
None *	0.807234	47.74201	27.58434	0.0000
At most 1	0.443631	17.00336	21.13162	0.1718
At most 2	0.306710	10.62290	14.26460	0.1741
At most 3	0.007181	0.209010	3.841466	0.6475

Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level

* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

Suatu persamaan dapat dikatakan dari *critical value*. Hal ini berarti bahwa dalam berkointegrasi didasarkan pada perbandingan jangka panjang terdapat kointegrasi di dalam nilai *trace statistic* dan nilai *critical value* serta model persamaan tersebut. Dengan demikian nilai *max-eige statistic* dan nilai *critical value*. maka analisis dapat dilanjutkan dengan *Vector Error Correction Model (VECM)*. Jika nilai *trace statistic* dan nilai *max-eige* lebih **HASIL DAN PEMBAHASAN** besar dari nilai *critical value* maka dapat **Analisis dalam Jangka Panjang** disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi Berdasarkan hasil estimasi pada Tabel 3. bahwa terdapat satu nilai *trace statistic* yang diperoleh bahwa defisit fiskal, FDI dan inflasi lebih besar dari nilai *critical value*, demikian berpengaruh signifikan terhadap pula dengan nilai *max-eige* yang lebih besar perekonomian Indonesia.

Tabel 3. Hasil Estimasi dalam Jangka Panjang

Jangka Panjang		
Variabel	Coeficient	t-statistics
D(BD(-1))	19,9818	6,0991*
D(FDI(-1))	-24,9505	-6,9296*
D(INF(-1))	7,8828	-8,4388*
C	121,769	
*, Signifikan pada α 5%		

Sumber: Data sekunder (diolah), 2020

Pada Tabel diatas, variabel defisit fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap perekonomian Indonesia dalam jangka panjang. Dengan kata lain kebijakan defisit anggaran yang dilakukan oleh pemerintah akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dampak positif defisit fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi ini sejalan dengan penelitian (Swasono & Martawardaya, 2015) yang menyatakan bahwa belanja yang dilakukan dengan sumber pembiayaan defisit sebelumnya periode sebelumnya dapat dinikmati pengaruhnya pada kondisi ekonomi pada periode berjalan, antara lain melalui efek multiplier peningkatan produktivitas. Hasil penelitian ini juga didukung oleh temuan (Maji & Achegbulu, 2012), (Yusuff & Abolaji, 2020) dan (Aslam, 2016) yang menyimpulkan bahwa defisit fiskal berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun, bertentangan dengan (Tung, 2018), (Gyasi, 2020), (Hussain & Haque, 2017), (Amgain & Dhakal, 2017) dan (Fatima et al., 2012) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif

antara budget defisit dan pertumbuhan ekonomi.

Sementara itu FDI berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dimana peningkatan pada FDI akan berdampak pada menurunnya perekonomian Indonesia. Yang berarti bahwa kenaikan jumlah aliran modal asing (FDI) yang masuk ke Indonesia justru memperlambat pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat disebabkan karena iklim investasi di Indonesia yang berfluktuasi, sistem birokrasi yang masih berbelit, banyaknya hambatan serta infrastruktur yang masih kurang mendukung. Ini sesuai dengan temuan (Hussain & Haque, 2017) dan (Saqib et al., 2013) bahwa FDI berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Disisi lain, variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Hasil ini menyiratkan bahwa inflasi dapat melemahkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini dapat terjadi karena inflasi mengurangi daya beli

masyarakat dan menghambat investasi sehingga berdampak pada lesunya perekonomian. Penelitian ini sejalan dengan (Saqib et al., 2013) dan (Adaramola & Dada, 2020) yang menyatakan bahwa dalam jangka panjang terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi.

Analisis dalam Jangka Pendek

Pada hasil estimasi pada Tabel 4. dapat terlihat bahwa *error correction term* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada *alpha* 5 persen. Hal ini juga berarti bahwa terdapat ketidakseimbangan dalam hubungan jangka pendek antara defisit fiskal, FDI dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Dalam jangka pendek hasil estimasi perekonomian Indonesia pada Tabel menunjukkan bahwa defisit fiskal pada lag 1 tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Defisit fiskal pada lag 2 berpengaruh signifikan terhadap perekonomian, dimana kenaikan defisit fiskal pada 2 periode sebelumnya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada periode berjalan. (Yusuff & Abolaji, 2020) dan (Gyasi, 2020) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa dalam jangka pendek terdapat pengaruh positif defisit fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4. Hasil Uji Vector Error Correction Model

Jangka Pendek		
Variabel	Coefficient	t-statistics
CointEq1	-0,0553	-2,3790*
D(BD(-1))	0,7776	0,8060
D(BD(-2))	2,4803	2,6114*
D(FDI(-1))	-1,2359	-1,9530*
D(FDI(-2))	-1,2257	-1,8061*
D(INF(-1))	0,2656	0,8903*
D(INF(-2))	-0,0721	-0,2624
C	0,1612	0,3065
R-Squared	: 0,7394	
Adj. R-Squared	: 0,6160	
*, Signifikan pada α 5%		

Sumber: Data sekunder (diolah), 2020

Selanjutnya, FDI baik lag 1 maupun lag 2 berpengaruh signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Ini juga berarti

bahwa kenaikan FDI pada periode 1 dan periode 2 sebelumnya dapat menurunkan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada

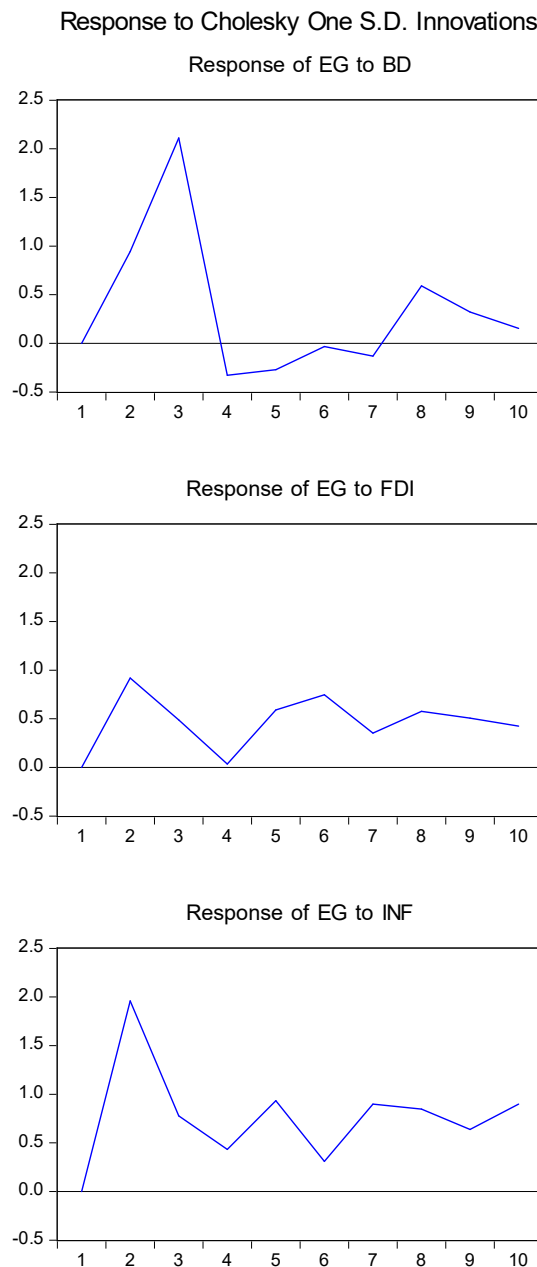
periode berjalan. (Dinh et al., 2019) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif defisit fiskal terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Disisi lain, inflasi pada lag 1 dan 2 tidak berdampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Sementara itu, nilai ECM sebesar 0,0553 mengindikasikan bahwa 5,5 persen mampu mempengaruhi deviasi dari keseimbangan jangka panjangnya setiap tahun untuk dapat kembali ke kondisi keseimbangan. Nilai *error correction* yang negatif memperlihatkan adanya koreksi dari pergerakan suatu variabel menuju ke keseimbangan jangka panjangnya. Namun hasil tersebut juga menunjukkan

bahwa kecepatan penyesuaian dari ekuilibrium jangka pendek ke jangka panjangnya sangat lambat.

Analisis Impuls dan Response

Fungsi respon terhadap *shock* atau guncangan berfungsi untuk melihat respon dinamika setiap variabel apabila ada suatu guncangan tertentu sebesar satu *standard error*. Respon inilah yang menunjukkan adanya pengaruh dari suatu *shock* variabel dependen terhadap variabel independen. Analisis respon terhadap *shock* dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan variabel inovasi dari masing-masing variabel seperti defisit fiskal, FDI dan inflasi terhadap perekonomian Indonesia. Hasil pengolahan *impuls response* dapat dilihat pada Gambar. 1.

Gambar 1. *Impuls dan Response*

Respon yang diberikan oleh setelah itu trennya kembali menunjukkan perekonomian Indonesia akibat adanya *shock* penurunan. defisit fiskal langsung menunjukkan Perekonomian Indonesia juga mulai respon yang positif. Pada periode terjadi merespon *shock* FDI dengan tren yang positif, peningkatan yang signifikan hingga periode 3. tetapi memasuki periode 3 bergerak menurun. Memasuki periode 4 terjadi penurunan yang Periode 4 hingga 8 kembali meningkat sangat drastis, ini terlihat dari garis IRF yang meskipun pada periode 7 sempat mengalami penurunan. Selanjutnya di periode 9 respon berada dibawah garis horizontal. Namun perekonomian terhadap *shock* FDI kembali perlahan-lahan respon perekonomian kembali menurun dan menuju ke titik keseimbangan. meningkat hingga periode 8, meskipun

Sementara itu respon perekonomian Indonesia akibat *shock* inflasi sangat berfluktuasi. Dimulai dengan respon yang positif hingga periode 2, kemudian bergerak fluktuatif hingga periode 9. Dari Gambar 1. Diatas juga terlihat bahwa respon ekonomi mengalami peningkatan saat memasuki periode 5, 7 dan 10.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa defisit fiskal, FDI dan inflasi memiliki hubungan keseimbangan dalam jangka panjang. Defisit fiskal, FDI dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Defisit fiskal berpengaruh positif, sedangkan FDI dan inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Sementara itu, dalam jangka pendek defisit fiskal pada lag 1 dan FDI pada lag 1 dan lag 2 berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun, inflasi baik pada lag 1 maupun lag 2 tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Defisit fiskal berpengaruh positif terhadap perekonomian, dimana saat defisit fiskal mengalami kenaikan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan demikian, pemerintah hendaknya dapat meningkatkan pengeluarannya di sektor yang lebih

produktif dan mengutamakan program-program yang akan berdampak langsung pada masyarakat sehingga dapat mendorong perekonomian masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adaramola, O. A., & Dada, O. (2020). Impact of inflation on economic growth: Evidence from Nigeria. *Investment Management and Financial Innovations*, 17(2), 1-13. [https://doi.org/10.21511/imfi.17\(2\).2020.01](https://doi.org/10.21511/imfi.17(2).2020.01)
- Amgain, J. (2017). Estimating Optimal Level of Taxation for Growth Maximization in Asia. *Applied Economics and Finance*, 4(3), 47. <https://doi.org/10.11114/aef.v4i3.2288>
- Amgain, J., & Dhakal, N. K. (2017). Public revenue, fiscal deficit and economic growth: Evidence from Asian countries. *Economics and Political Economy*, 4(December), 330-342. https://doi.org/10.1007/978-1-349-12761-0_27
- Aslam, A. L. M. (2016). Budget Deficit and Economic Growth in Sri Lanka: An Econometric Dynamic Analysis. *World Scientific News*, 46, 176-188.
- Blanchard, O., & Jhonson, D. R. (2017). *Makroekonomi*. Erlangga.
- Boediono. (2001). *Ekonomi Makro* (Keempat). BPFE.

- Bräuninger, M. (2005). The budget deficit, public debt, and endogenous growth. *Journal of Public Economic Theory*, 7(5), 827–840. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9779.2005.00247.x>
- Dinh, T. T.-H., Vo, D. H., The Vo, A., & Nguyen, T. C. (2019). Foreign Direct Investment and Economic Growth in the Short Run and Long Run: Empirical Evidence from Developing Countries. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(4), 176. <https://doi.org/10.3390/jrfm12040176>
- Fatima, G., Ahmed, M., & Rehman, W. ur. (2012). Consequential Effects of Budget Deficit on Economic Growth of Pakistan. *International Journal of Business and Social Science*, 3, 203–208.
- Gyasi, G. (2020). *The Impact of Fiscal Deficit on Economic Growth: Using the Bounds Test Approach in The Case of Morocco. The Impact of Fiscal Deficit on Economic Growth: Using the Bounds Test Approach in The Case of Morocco*. 98925.
- Hussain, M. E., & Haque, M. (2017). Fiscal deficit and its impact on economic growth: Evidence from Bangladesh. *Economies*, 5(4). <https://doi.org/10.3390/economies5040037>
- Ma’ruf, A., & Wihastuti, L. (2008). PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA: Determinan dan Prospeknya. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 9(1), 44–55. <https://doi.org/10.18196/jesp.9.1.1526>
- Maji, A., & Achegbulu, J. O. (2012). The Impact of Fiscal Deficits on Economic Growth in Nigeria. *International Business and Management*, 4(2), 127–132. <https://doi.org/10.3968/j.ibm.1923842820120402.1190>
- Mankiw, G., Quah, E., & Wilson, P. (2014). *Pengantar Ekonomi Makro (Asia)*. Salemba Empat.
- Mishkin, F. s. (2008). *Ekonomi Uang, Perbankan dan Pasar Keuangan* (8th ed.). Salemba Empat.
- Palupy, H. E., & Basuki, M. U. (2019). Analisis Pengaruh Investasi Dan Budget Deficit Terhadap Pertumbuhan Di Indonesia. *Diponegoro Journal of Economics*, 1(1), 67. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/dje>
- Rahman, N. H. A. (2012). The Relationship between Budget Deficit and Economic Growth from Malaysia ’ s Perspective : An ARDL Approach. *International Conference on Economics, Business Innovation*, 38, 54–58.
- Roman, M. D., & Padureanu, A. (2012). Models of Foreign Direct Investments Influence on Economic Growth. Evidence from Romania. *International Journal of Trade, Economics and Finance*, 3(1), 25–29.

- <https://doi.org/10.7763/ijtef.2012.v3.167>
- Saqib, N., Masnoon, M., & Rafique, N. (2013). *impact of FDI on economic growth- Pakistan*. 3(1), 35–45.
- Schoors, K., Tol, V. der, & Bartoldus. (2002). *The Productivity Effect of Foreign Ownership on Domestic Firms in Hungary*.
- Swasono, D. A., & Martawardaya, B. (2015). Pengaruh Defisit Fiskal terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 1990-2012. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 15(2), 144–157. <https://doi.org/10.21002/jepi.v15i2.538>
- Tung, L. T. (2018). The effect of fiscal deficit on economic growth in an emerging economy: Evidence from Vietnam. *Journal of International Studies*, 11(3), 191–203. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2018/11-3/16>
- Yusuff, S. A., & Abolaji, A. (2020). The Impact of Budget Deficit on Economic Growth in an Emerging Market: An Application of the ARDL Technique. *Asian Development Policy Review*, 8(4), 351–361. <https://doi.org/10.18488/journal.107.2020.84.351.361>